

Nongkrong sebagai Hasil dari Kontrol Privasi pada Kopi Dari Hati, Sagan

Clara Intan Javianias Ziliwu¹, Freddy Marihot Rotua Nainggolan², Irwin Panjaitan³

1, 2, 3. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: clarajnz@gmail.com, freddynainggolan@staff.ukdw.ac.id, irwin@staff.ukdw.ac.id.

ABSTRAK

Kata kunci:
Kafe, privasi, teritori,
ruang personal,
kenyamanan.

Perkembangan zaman menjadikan kopi bukan lagi satu-satunya hal yang dicari dari sebuah kafe melainkan suasana nyaman untuk *nongkrong*, sehingga kafe telah bertransformasi menjadi bagian dari kebiasaan ataupun bagian dari suatu gaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana privasi yang didapat dari teritori dan ruang personal menghasilkan kenyamanan bagi pengunjung kafe sehingga mereka bisa menghabiskan banyak waktu di kafe. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan membagi area amatan menjadi enam titik yang mewakili kontrol privasi pengunjung berdasarkan pencapaian teritori dan ruang personalnya. Data selanjutnya diolah dalam bentuk gambar analisis, *layout* ruang, dan matriks sebagai bentuk analisis yang menghasilkan suatu pola. Temuan pola-pola akan disusun sebagai kesimpulan terkait kenyamanan yang dihasilkan dari kontrol privasi para pengunjung kafe. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jenis privasi yang paling dicari pengunjung adalah *intimacy*, diikuti dengan *solitude*, *seclusion*, dan *not neighboring*. Hal itu banyak terjadi pada tatanan ruang sosiopetal yang bersifat publik.

Keywords:
*Cafe, privacy,
territory, personal
space, convenience.*

ABSTRACT

Title: Convenience of Hanging Out as a Result of Privacy Control on Kopi Dari Hati, Sagan

The development of the times means that coffee is no longer the only thing you look for in a café, but rather a comfortable atmosphere for hanging out so cafés have transformed into a habit or part of a lifestyle. This research aims to understand how the privacy obtained from the territory and personal space results in comfort for café visitors so that they can spend more time in the café. Data collection uses a qualitative method by dividing the observation area into six points representing visitor privacy controls based on the achievement of their territory and personal space. The data is then processed in the form of analysis drawings, spatial layouts, and matrices as a form of analysis that produces a pattern. The findings of the patterns will be compiled as conclusions regarding the comfort resulting from the privacy control of café visitors. This research found that the type of privacy most sought by visitors was intimacy, followed by solitude, seclusion, and not neighboring. This happens a lot in public sociopetal spaces.

Pendahuluan

Kedai kopi atau kafe diadaptasi dari kata *café* memiliki arti kopi dalam Bahasa Perancis (Fahtoni, 2022). Perkembangan zaman mengiringi perkembangan makna kafe menjadi tempat minum kopi, bahkan di Indonesia kafe menjadi tempat menarik untuk melakukan berbagai aktivitas (Isard et al., 2019). Kopi bukan lagi satu-satunya hal yang dicari dari sebuah kafe melainkan suasana nyaman untuk diri sendiri dan teman-teman. Oleh karena itu, kafe telah bertransformasi menjadi bagian dari kebiasaan ataupun bagian dari suatu gaya hidup (Amri, 2018). Salah satu kebiasaan yang banyak ditemui saat ini adalah berdiam diri di suatu tempat untuk mengisi waktu luang yang disebut *nongkrong*. Fenomena *nongkrong* di kafe menjadi tren khususnya di kalangan orang muda. Kegiatan *nongkrong* dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu menjalin silaturahmi, berbagi pengalaman, sarana rekreasi, mencari inspirasi, dan produktivitas (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

Penggunaan kafe di beberapa tempat merupakan cerminan dari spesifikasi kafe tersebut. Sebagai contoh kafe kesehatan dan *fitness center* yang menyediakan menu rendah kalori didominasi oleh pengunjung yang *nongkrong* sekaligus melakukan aktivitas *fitness* (Simangunsong, 2019). Kafe musik memiliki pengunjung yang datang untuk *nongkrong* sekaligus menjadi ajang apresiasi dan kreasi musik (Purnomo, 2000). Kafe hewan biasanya didatangi oleh pengunjung yang ingin berinteraksi dengan hewan peliharaan seperti anjing dan kucing (Thomas & Meliana, 2022). Kafe *coworking space* menyediakan fasilitas khusus untuk pengunjungnya bekerja secara produktif dan kreatif (Sabono, 2022), dan masih banyak jenis penggunaan kafe lainnya. Pada kesempatan ini akan dilakukan penelitian pada kafe yang didominasi oleh kegiatan *nongkrong* sekaligus mengerjakan tugas maupun bekerja. Kebiasaan *nongkrong* di kafe menimbulkan perilaku hidup yang konsumtif dikarenakan intensitas kunjungan tinggi berpengaruh terhadap pengeluaran dana berlebihan (Widiawati et al., 2023). Kebiasaan *nongkrong* sampai larut malam bahkan begadang dapat memicu gangguan kesehatan (Ramli, 2021). Di sisi lain, *nongkrong* juga memiliki sisi positif, seperti sebagai sarana menstabilkan emosi (*self healing*) dan sarana belajar (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

Penelitian ini dilakukan karena ditemukan satu kesamaan yang melatarbelakangi kegiatan *nongkrong* yaitu pengunjung nyaman berlama-lama di kafe. Berbagai kebutuhan yang difasilitasi kafe menghasilkan kecenderungan pengunjung menghabiskan waktunya untuk *nongkrong* di kafe selama 2 sampai 6 jam (<https://www.balipost.com/news/2020/02/23/105653/Remaja-Suka-Nongkrong-di-Kafe,...html>, diakses Agustus, 2023). Kenyamanan seseorang atau kelompok dalam melakukan berbagai aktivitas di kafe memiliki keterkaitan dengan privasi yang didapat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Noyes bahwa ruang konvensional lebih menghasilkan kepuasan bekerja dibandingkan dengan ruang terbuka (Noyes dalam Andriani, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana privasi yang didapat dari teritori dan ruang personal menghasilkan kenyamanan bagi pengunjung kafe sehingga mereka bisa menghabiskan banyak waktu di kafe.

Kajian Teori

Privasi

Privasi adalah dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya (Laurens, 2005). Privasi merupakan konsep yang terdiri atas proses tiga dimensi yaitu kontrol *boundary* (batas), optimalisasi (kebutuhan untuk tujuan tertentu), dan multi mekanisme (ruang personal, teritorial, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal). Jenis privasi terbagi menjadi dua yaitu tidak ingin diganggu secara fisik yang berupa keinginan menyendiri (*soltitude*), keinginan menjauh (*seclusion*), dan keinginan intim (*intimacy*) serta menjaga kerahasiaan diri yang berupa keinginan merahasiakan diri (*anonymity*), keinginan tidak mengungkapkan diri terlalu banyak (*reserve*), dan keinginan tidak terlibat dengan tetangga (*not neighboring*). Laurens (2005) juga menjelaskan terdapat faktor personal yang mempengaruhi kebutuhan privasi yaitu: jenis kelamin, umur, tipe kepribadian, dan latar belakang budaya. Pengunjung masih membutuhkan privasi ketika berada di kafe, seperti yang dikemukakan oleh Singelton dalam Andriani (2009) dengan memiliki privasi berarti memiliki kebiasaan untuk mengatur aliran informasi dengan mengurangi gangguan dan memaksimalkan percaya diri. Manusia mempersepsikan ruang tidak berdiri sendiri melainkan juga dengan lingkungannya. Jika dalam suatu ruang ada manusia lain maka masing-masing mereka akan membuat jarak tertentu yang besarnya tergantung kualitas hubungan antar orang tersebut. Ketika seseorang dapat mengatur privasinya maka terjadilah teritori dan ruang personal (Laurens, 2005).

Teritori

Teritori merupakan tempat yang relatif tetap dan memiliki batasan yang nyata (Sarwono dalam Hantono & Pramitasari, 2018). Teritorialitas merupakan perwujudan 'ego' seseorang karena orang tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang (Laurens, 2005). (Altman dalam Nainggolan, 2023) menjelaskan bahwa teritori didasari oleh derajat privasi, afiliasi atau familiar, dan akses atau pencapaian. (Altman dalam Nainggolan, 2023) juga mengklasifikasikan teritori menjadi tiga, yaitu: teritori primer (kendali pribadi), teritori sekunder (setiap individu memiliki kendali setara), dan teritori publik (kesepakatan antar individu).

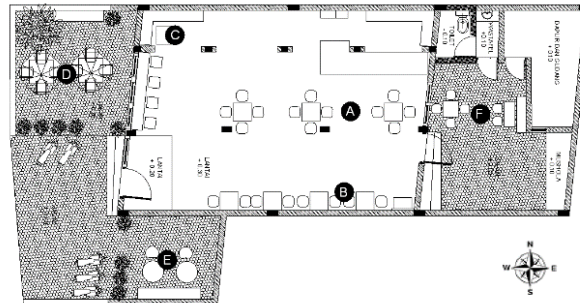
Ruang Personal

Menurut Sommer dalam Nainggolan (2023b) ruang personal adalah suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Laurens (2005) menjelaskan bahwa adanya ruang personal dipengaruhi oleh dua jenis tatanan yaitu tatanan sosiopetal dan tatanan sosiofugal. Tatanan sosiopetal adalah tatanan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial. Sedangkan, tatanan sosiofugal adalah tatanan yang mampu mengurangi interaksi sosial.

Metode

Berbagai pertimbangan dilakukan dalam penelitian ini termasuk metode penelitian. Dengan mempertimbangkan kepadatan kafe serta ragam aktivitas yang terjadi di dalamnya perlu untuk memilih situasi dan kondisi yang tepat untuk menghadirkan temuan-temuan yang menarik terkait ruang personal dan teritori. Penelitian diawali

dengan menentukan enam titik amatan yang memungkinkan adanya temuan menarik mengenai aktivitas *nongkrong* di lokasi amatan. Titik-titik itu kemudian menjadi acuan pengumpulan data. Keenam titik amatan tersebut adalah titik A, B, dan C pada ruangan indoor, serta titik D, E, dan F pada ruangan *outdoor* (Gambar 1).



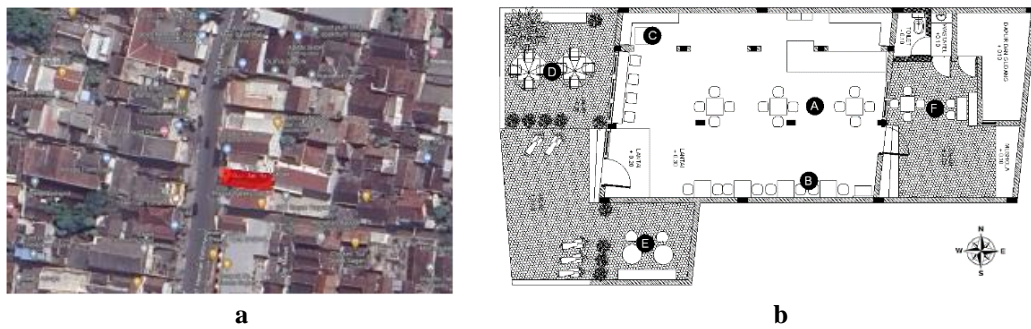
Gambar 1. Denah eksisting Kopi Dari Hati, Sagan
Sumber: Analisis penulis, 2023

Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif yang berusaha melihat fenomena dalam lokasi amatan yang berlangsung secara natural atau alamiah. Pengamatan objek kajian dilakukan secara mandiri tanpa mempengaruhi perilaku objek yang diamati. Pencatatan situasi secara umum dilakukan pada enam titik amatan yang berkaitan dengan elemen-elemen pengisi ruang. Data lain yang dikumpulkan adalah foto dari berbagai titik amatan yang diambil pada waktu tertentu sebagai rekam jejak perilaku pengunjung. Hasil foto yang terkumpul kemudian dianalisis dalam bentuk gambar analisis, *layout* ruang, dan matriks yang merupakan perbandingan antara kriteria pengguna, alokasi ruang serta waktu, dan jenis aktivitas privasinya. Analisis didasarkan pada kajian teori yang dibahas dengan fakta yang terjadi di lokasi amatan. Hasil analisis kemudian disusun sebagai pola-pola privasi pengunjung kafe. Pola-pola tersebut biasanya muncul dari hasil analisis yang sama atau berulang pada beberapa titik, waktu, maupun individu. Temuan pola-pola akan disusun sebagai kesimpulan terkait kenyamanan yang dihasilkan dari kontrol privasi para pengunjung kafe.

Hasil dan Pembahasan

Data Eksisting

Kopi Dari Hati merupakan sebuah kafe yang menyediakan menu sekaligus tempat untuk bersantai dan berbincang. *Franchise* yang tersebar di seluruh Indonesia membuatnya cukup dikenal sebagai tempat *nongkrong* berbagai kalangan. Kopi Dari Hati mendukung gaya hidup *ngopi* masyarakat, dengan menghadirkan kopi tanpa pengawet yang cocok dinikmati anak muda maupun orang tua (<https://kumparan.com/viral-food-travel/menu-kopi-dari-hati-2022-lengkap-dengan-harganya-1yimtIF0xGd>, diakses Agustus, 2023). Kopi Dari Hati berlokasi di Jl. Prof. Herman Yohanes, Sagan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti terlihat dalam Gambar 2a. Kafe buka setiap hari dengan jam operasional 10:00-22:00 WIB.



Gambar 2. (a) Peta eksisting Kopi Dari Hati; (b) Denah ruangan Kopi Dari Hati

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/qedEmCe7Bqe684aS8>, diakses Agustus, 2023;
dan analisis penulis, 2023

Kopi Dari Hati yang berlokasi di area Sagan menyediakan ruang *indoor* dan *outdoor* untuk aktivitas pengunjung (Gambar 2(a)). Keenam titik amatan yang telah ditandai yaitu titik A, B, dan C adalah ruangan *indoor* sedangkan titik D, E, dan F adalah ruangan *outdoor* (Gambar 2(b)). Titik A dan B adalah area *indoor* yang paling dekat dengan pintu masuk. Area tersebut dilalui orang yang ingin memesan menu ke kasir. Kesamaan kedua titik ini, antara lain: dekat dengan akses masuk dan keluar, dekat dengan kasir, tidak panas, dan orientasi kursi saling berhadap-hadapan sehingga dapat menghasilkan ruang maya ketika diduduki. Titik A berada di tengah-tengah ruangan dan terlihat dari segala arah. *Furniture* yang mengisi area A adalah *share table* berkapasitas 4 orang. Tatanan meja dan kursi area ini yang paling memungkinkan adanya perubahan karena baik meja dan kursinya bersifat semi permanen dan ringan jika dipindahkan. Sedangkan titik B berhadapan dengan dinding di satu sisinya. *Furniture* pada titik B terdiri atas kursi yang disusun secara linear berkapasitas 10 orang, namun tatanan dari kursi-kursi tersebut cenderung tetap karena meja yang melengkapinya berupa 1 meja panjang (Gambar 3).



Gambar 3. Perbandingan suasana titik A dan B

Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Titik C terdiri atas 2 ruang *indoor*. Ruang *indoor* pertama memiliki kursi yang menghadap dinding kaca depan, sehingga pengunjung mendapatkan visual luar dengan tirai yang bisa ditarik untuk menutupi dinding. Sedangkan, ruang lain berada di pojok yang memiliki batasan dinding maya dengan area di depannya. Dinding maya tersebut terbentuk dari kolom-kolom yang mengapit ruang. Titik ini bersebelahan dengan akses pintu kasir yang dibatasi dengan rak kasir. *Furniture* yang melingkupi area C terdiri

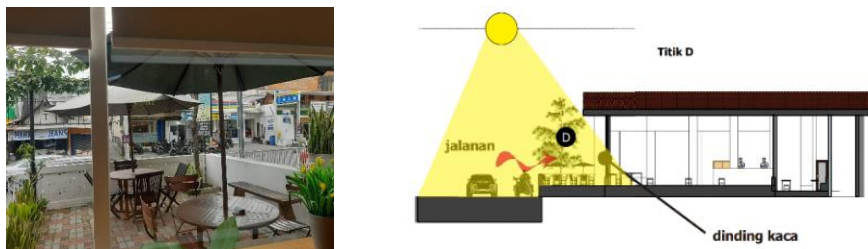
atas 4 buah kursi biasa, 1 kursi panjang berbentuk *letter L*, 1 meja panjang, dan 2 buah meja terpisah (Gambar 4).



Gambar 4. Suasana ruang titik C

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Titik D merupakan area *outdoor* yang berbatasan dengan jalan dan terhubung dengan situasi *indoor* yang dibatasi oleh dinding kaca. Pengunjung yang berada di titik D bisa melihat situasi yang ada di dalam ruangan. Begitu juga sebaliknya, pengunjung yang ada di dalam ruangan dapat melihat titik D, namun tidak bisa melakukan komunikasi secara langsung. Area pada titik ini juga berbatasan dengan parkir motor dengan tanaman lidah mertua (*Sansevieria*) sebagai pembatas semi permanen. Kondisi seperti ini memungkinkan pengunjung yang berada di titik D bebas beraktivitas tanpa mengganggu ketenangan, seperti: menelpon, berbincang keras-keras, mendengar musik, dan menonton film. Namun kondisi ruang terbuka tersebut membuat pengunjung merasakan segala bentuk sensori dari luar ruangan baik visual, bau, suara, dan kualitas udara. *Furniture* yang mengisi area D adalah 2 buah *share table* berbentuk bundar dilengkapi dengan payung yang dapat memfasilitasi masing-masing 4 pengunjung untuk duduk dan beraktivitas secara berhadap-hadapan (Gambar 5).



Gambar 5. Suasana ruang titik D

Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Titik E dipilih pada area *outdoor* bagian depan selanjutnya yang memiliki kedalaman ruang yang lebih jauh daripada titik D. Meskipun titik D dan E merupakan area *outdoor*, titik D memiliki perbedaan dalam pelingkup ruang yaitu *furniture* yang terdiri atas kursi beton, 2 buah meja, dan ditambah dengan 2 buah kursi. Hampir sama seperti titik D, titik ini memiliki orientasi kursi berhadapan dan bisa bebas beraktivitas tanpa mengganggu ketenangan. Akan tetapi dikarenakan keberadaan kursi beton yang tidak bisa dipindah membatasi pengunjung untuk menciptakan variasi tempat duduk yang beragam. Berbagai macam sensori dari

ruang terbuka itupun bisa dirasakan pengunjung ketika berada di titik E (Gambar 6).



Gambar 6. Suasana ruang titik E
Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Titik F adalah titik selanjutnya yang berada di area *outdoor*. Titik ini memiliki kedekatan dengan beberapa ruang, di antaranya: toilet, ruang staf, dan musala. Titik ini memiliki variasi tempat duduk yaitu 1 buah *share table* dengan kapasitas 4 orang serta 1 buah *share table* yang dilengkapi dengan kursi beton dan 2 kursi biasa. Titik ini adalah area *outdoor* yang memungkinkan pengunjung bebas beraktivitas namun dengan kebisingan area luar yang minimal. Hal yang menjadi kekurangan pada area duduk F adalah visual dan bau toilet yang mungkin didapatkan ketika pengunjung duduk di area sekitarnya. Selain itu ketika siang hari tempat tersebut terpapar sinar matahari yang terbentuk dari *void* atapnya yang menyebabkan tempat tersebut panas dan silau (Gambar 7).



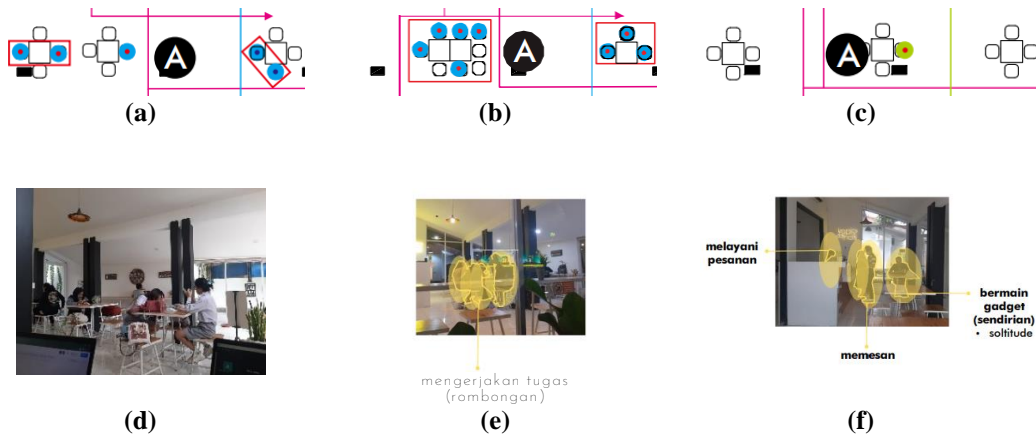
Gambar 7. Suasana ruang titik F
Sumber: Analisis dan dokumentasi Penulis, 2023

Pengamatan dilakukan pada siang hari pukul 10:00-13:00 WIB, sore hari pukul 15:00-18:00 WIB, dan malam hari pukul 20:00-23:00 WIB. Jam-jam tersebut dipilih agar pengamatan bisa menjangkau banyak aktivitas dari awal kafe buka hingga kafe tutup. Setiap pengunjung yang datang diamati dari aspek usia dan pada titik mana mereka mengupayakan berbagai aktivitasnya di kafe.

Titik A

Respon interaksi pada Titik A dapat dilihat pada Gambar 8. Data pada Gambar 8(a) dan 8(d) diambil pukul 10:00-13:00 WIB, data pada Gambar 8(b) dan 8(e) diambil pukul 15:00-18:00 WIB, Gambar 8(c) dan 8(f) diambil pukul 20:00-23:00 WIB. Berdasarkan aspek waktu, titik A cenderung ramai pada sore hari, diikuti dengan siang hari, lalu paling sedikit pada malam hari, dapat dilihat pada Gambar 8(a),

Gambar 8(b), dan Gambar 8(c). Pengunjung remaja lebih dominan menempati area ini dan aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah mengerjakan tugas atau bekerja. Kebanyakan remaja yang datang memiliki hubungan kekerabatan dan datang secara berkelompok, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 8(d) dan Gambar 8(e).

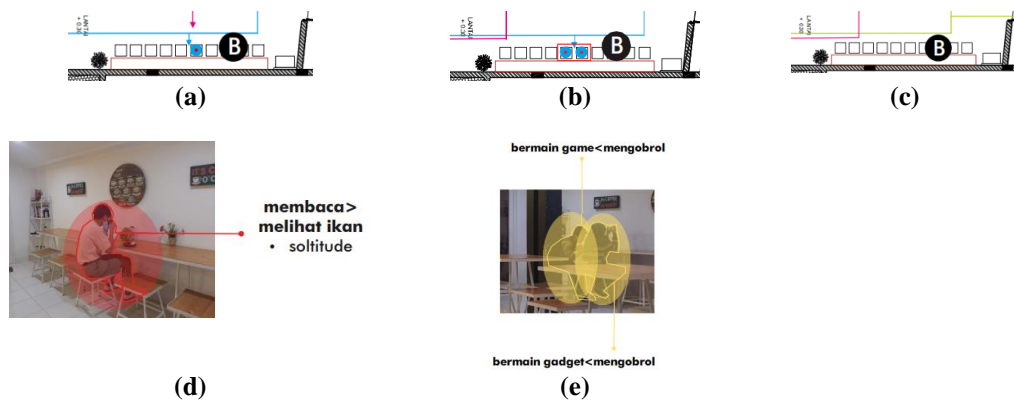


Gambar 8. Respon interaksi pada titik A
Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Contoh respon interaksi yang ditemukan pada titik A adalah respon sosiopetal. Hal itu dibuktikan dengan temuan rombongan pelajar SMA yang menggabungkan meja dan kursi sehingga diskusi mereka berjalan secara privat namun santai (*intimacy*), seperti terlihat dalam Gambar 8(e) Mereka datang ke kafe untuk belajar dan hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan keintiman saat berdiskusi, dibuktikan dengan gelembung-gelembung yang saling bertabrakan. Temuan ini membuktikan adanya teritori publik yang terbentuk karena kesepakatan mereka dalam memindah furnitur, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 8(b). Respon lain juga ditemukan pada area kasir ketika pengunjung datang dan ingin memesan menu. Terdapat barista yang memiliki teritori primer pada area kasir, ketika pengunjung menghampiri barista akan membuka privasi untuk melayaninya. Namun di sisi lain terhadap pengunjung dewasa yang duduk di *share table* sedang asik dengan *gadget*-nya, meskipun ada banyak orang di sekitarnya ia memiliki keinginan menyendiri (*solitude*), dapat dilihat pada Gambar 8(f).

Titik B

Respon interaksi pada Titik B dapat dilihat pada Gambar 9. Data pada Gambar 9(a) dan 9(d) diambil pukul 10:00-13:00 WIB, data pada Gambar 9(b) dan 9(e) diambil pukul 15:00-18:00 WIB, Gambar 9(c) diambil pukul 20:00-23:00 WIB. Area duduk yang menghadap ke dinding hanya ditempati remaja, tidak pernah ditemukan orang dewasa yang duduk pada area ini. Berdasarkan waktu pengamatan semakin sore semakin besar kemungkinan area tersebut ditempati. Meskipun banyak kursi yang tersedia area ini tidak pernah padat, tidak banyak pengunjung yang ingin menempati area ini untuk waktu yang lama. Dapat dilihat pada Gambar 9(a), Gambar 9(b), dan Gambar 9(c).

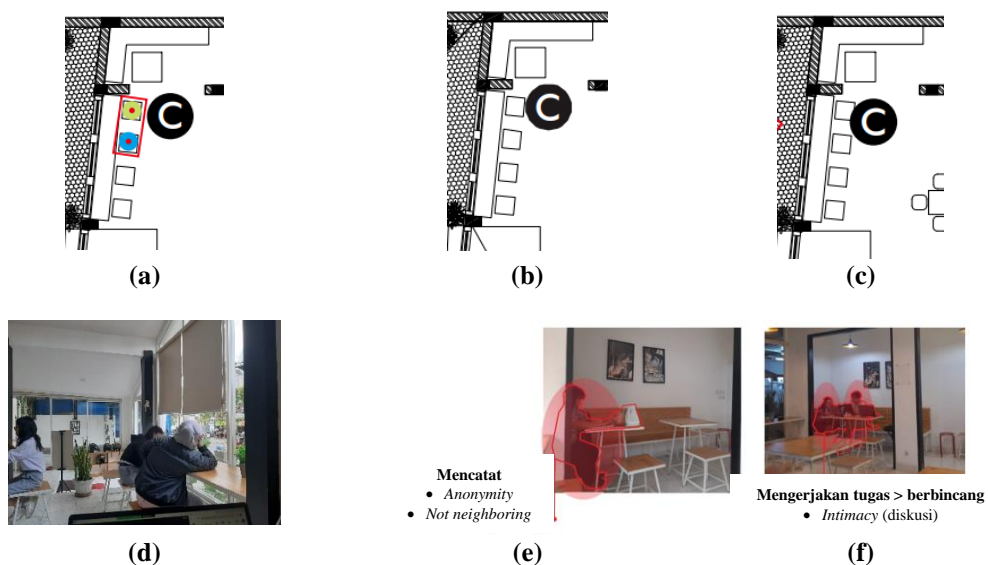


Gambar 9. Respon Interaksi pada Titik B
 Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Karena tatanan kursi yang berjejer tanpa dibatasi apapun maka setiap pengunjung memiliki hak yang sama pada setiap kursinya, sehingga titik ini cenderung memiliki teritori sekunder. Meskipun area ini diharapkan untuk menciptakan interaksi terdapat beberapa pengunjung yang menjadikan area ini sebagai area sementara saja seperti pengunjung yang menunggu pesanan *take away* dan seorang remaja yang memiliki kesempatan membaca dan melihat-lihat akuarium saat area itu sepi (Gambar 9(d)). Sedangkan respon sosiopetal ditemukan ketika dua orang kerabat yang duduk bersebelahan asik bermain *game* dan berbincang (Gambar 9(e)).

Titik C

Respon interaksi pada Titik C dapat dilihat pada Gambar 10. Data pada Gambar 10(a) dan 10(d) diambil pukul 10:00-13:00 WIB, data pada Gambar 10(b) dan 10(e) diambil pukul 15:00-18:00 WIB, Gambar 10(c) dan 10(f) diambil pukul 20:00-23:00 WIB. Baik orang remaja dan dewasa bisa ditemukan duduk di area ini. Pengunjung area ini selalu memiliki kebutuhan untuk mengerjakan sesuatu dengan konsentrasi tinggi baik remaja maupun dewasa (Gambar 10(a)).

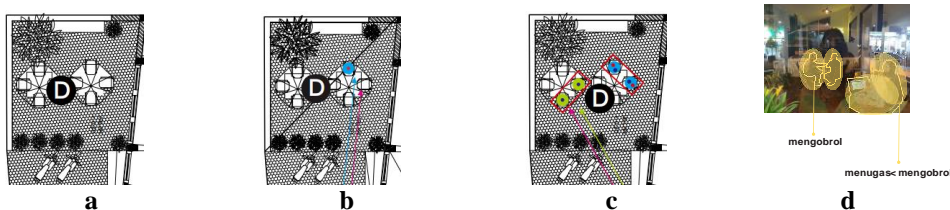


Gambar 10. Respon interaksi pada titik C
 Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Baik orang remaja dan dewasa bisa ditemukan duduk di area ini. Pengunjung area ini selalu memiliki kebutuhan untuk mengerjakan sesuatu dengan konsentrasi tinggi baik remaja maupun dewasa (Gambar 10(a)). Berdasarkan pengamatan titik C dikategorikan dalam tatanan sosiofugal karena dinding kaca yang melingkupi ruang tersebut menyediakan tirai yang bisa ditarik pengguna ketika ia tidak ingin menikmati pemandangan luar. Seperti yang dilakukan 2 orang yang sedang melakukan bimbingan belajar, mereka membutuhkan konsentrasi dan tidak mau pikirannya teralih dengan pemandangan di luarnya (Gambar 10(d)). Sedangkan ruang yang berbatasan dengan dinding maya menciptakan kedalaman ruang sehingga pengunjung seperti berada di dalam bilik. Seperti yang terlihat bahwa satu orang dewasa duduk sendirian untuk mencatat (Gambar 10(e)) dan kedua remaja datang untuk mengerjakan tugas dan berdiskusi (Gambar 10(f)). Satu kesamaan yang dapat dilihat dari temuan tersebut adalah mereka datang dengan jumlah 2 sampai 3 orang menciptakan teritori primer dengan meletakkan barang-barang pribadi di sekitarnya. Tempat tersebut selalu diduduki oleh satu kelompok dan tidak ditemukan kelompok lain yang mencoba mengisi tempat yang tersisa.

Titik D

Respon interaksi pada Titik D dapat dilihat pada Gambar 11. Data pada Gambar 11(a) diambil pukul 10:00-13:00 WIB, data pada Gambar 11(b) diambil pukul 15:00-18:00 WIB, Gambar 11(c) dan 11(d) diambil pukul 20:00-23:00 WIB. Pengunjung dengan aktivitas berbincang banyak ditemui pada area ini. Ditinjau dari waktu pengamatan area ini semakin ramai apabila semakin malam oleh remaja maupun dewasa. Ketika siang hari area ini kurang nyaman karena panas dan banyak nyamuk, sehingga pengunjung lebih nyaman menempatnya ketika malam hari (Gambar 11(b) dan Gambar 11(c)).



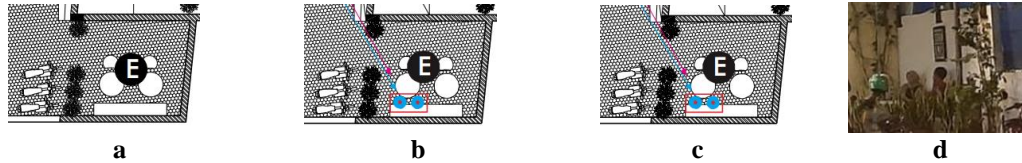
Gambar 11. Respon interaksi pada titik D
Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Teritori yang terjadi pada area ini adalah teritori publik, pengunjung sepakat bahwa satu meja yang terdiri atas 4 kursi tersebut akan diisi dengan sekelompok orang yang memiliki kekerabatan. Meja bundar dan payung mendukung tatanan sosiofugal yang membatasi kontak antar sesama meja. Hal ini dapat dibuktikan dengan persebaran gelembung antar individu dalam satu meja bisa bertabrakan tetapi tidak pada gelembung antar meja (Gambar 11(d)).

Titik E

Respon interaksi pada Titik E dapat dilihat pada Gambar 12. Data pada Gambar 12(a) diambil pukul 10:00-13:00 WIB, data pada Gambar 12(b) diambil pukul 15:00-18:00 WIB, Gambar 12(c) dan 12(d) diambil pukul 20:00-23:00 WIB. Sama seperti titik D, area *outdoor* pada titik E biasanya terisi oleh pengunjung yang sedang mengobrol atau melakukan kegiatan lain selain bekerja dan mengerjakan

tugas. Area duduk pada titik ini juga biasanya menjadi pilihan terakhir bagi pengunjung yang ingin duduk di luar namun titik D dan F sudah terisi. Sama seperti titik D area ini lebih diminati saat sore atau malam hari (Gambar 12(b) dan Gambar 12(c)).

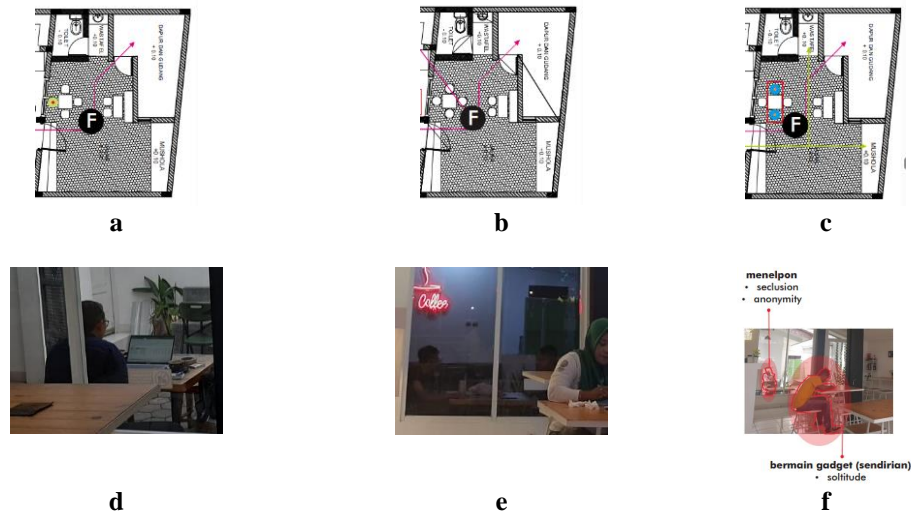


Gambar 12. Respon interaksi pada titik E
 Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Teritori yang terbentuk pada area ini adalah teritori primer karena area ini cenderung diduduki oleh sekelompok pengunjung yang merupakan individu lain tidak ditemukan menduduki area yang telah terisi dengan kelompok tersebut. Meskipun terdapat 2 buah meja, kursi beton menghubungkan kedua area meja tersebut sehingga terbentuk respon sosiopetal. Satu meja yang tersedia seringkali digunakan untuk meletakkan barang satu individu, begitupun dengan meja yang lain. Pengunjung yang berbincang lebih sering menduduki kursi beton bersama-sama dibandingkan duduk di kursi yang terpisah (Gambar 12(d)).

Titik F

Respon interaksi pada Titik F dapat dilihat pada Gambar 13. Data pada Gambar 13(a) dan 13(d) diambil pukul 10:00-13:00 WIB, data pada Gambar 13(b) dan 13(e) diambil pukul 15:00-18:00 WIB, Gambar 13(c) dan 13(f) diambil pukul 20:00-23:00 WIB.

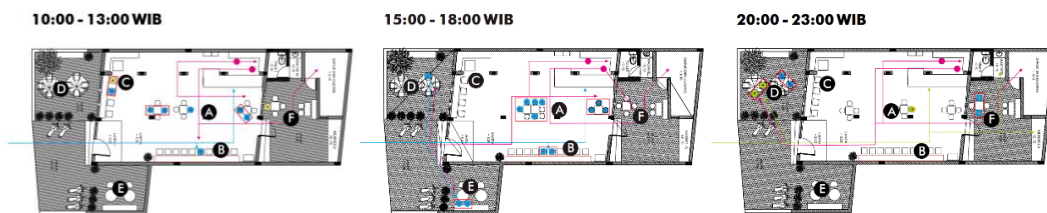


Gambar 13. Respon Interaksi pada Titik F
 Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Berdasarkan temuan di lokasi amatan titik F biasanya ditempati pengunjung yang ingin berbincang, bermain, atau menerima telepon. Perbedaan aktivitas ditemui oleh pengunjung yang mengerjakan tugas pada pagi hari dan bermain pada malam

hari (Gambar 13(a) dan Gambar 13(c)). Pada Gambar 13(e) dua orang dewasa sedang berbincang. Mereka duduk di samping dinding kaca yang dalamnya terdapat *share table*. Tatanan sosiopetal didukung oleh kaca sebagai elemen transparan memungkinkan terjadinya kontak meskipun tidak langsung antara kursi titik A dan kursi titik F karena jarak yang sebenarnya sangat dekat. Akibatnya tidak ada orang lain yang menempati kursi di satu sisi dinding kaca tersebut, mereka memilih tempat lain untuk menghindari kontak dengan 2 orang yang duduk di titik F (*not neighboring*). Meskipun begitu mereka yang tertarik menempati titik F dalam waktu yang lama cenderung duduk di kursi yang dekat dengan dinding kaca dibandingkan kursi seberangnya yang mendapat visual toilet. Pada Gambar 13(f) ditemukan satu orang dewasa yang semula duduk di area *indoor* pergi ke belakang untuk menerima telepon (*seclusion*). Hal tersebut wajar dilakukan karena ia ingin bebas berbicara dan mendengarkan (*anonymity*) tanpa mengganggu pengunjung lain yang ada di dalam ruangan, ia memilih area *outdoor* bagian belakang agar tidak mendapat kebisingan dari suara jalanan. Setelah usai bertelpon ia kembali duduk pada area *indoor*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada setiap titik rangkaian interaksi pengunjung dapat dilihat pada Gambar 14. Relasi antara pengguna, waktu, dan bentuk privasi pengunjung di setiap titik amatan dirangkum pada Tabel 1.



Gambar 14. Interaksi pada titik A, B, C, D, E, dan F

Sumber: Analisis penulis, 2023

Tabel 1. Relasi antara pengguna, waktu, dan bentuk privasi

Titik	Kategori ruang	Alokasi waktu (WIB)	Respon interaksi	
			Remaja	Dewasa
A	Teritori publik - sosiopetal	10:00 - 13:00	2 berbincang (<i>intimacy</i>) 2 mengerjakan tugas (<i>intimacy</i>) 1 mengerjakan tugas (<i>soltitude</i>)	-
		15:00 - 18:00	5 mengerjakan tugas (<i>intimacy</i>) 3 mengerjakan tugas (<i>intimacy</i>)	-
		20:00 - 23:00	-	1 bekerja (<i>not neighboring</i>)
B	Teritori sekunder - sosiopetal	10:00 - 13:00	1 mengerjakan tugas (<i>soltitude</i>)	-
		15:00 - 18:00	2 berbincang (<i>intimacy</i> dan <i>not neighboring</i>)	-
		20:00 - 23:00	-	-
C	Teritori primer - sosiofugal	10:00 - 13:00	1 mengerjakan tugas (<i>intimacy</i>)	1 bekerja (<i>intimacy</i>)
		15:00 - 18:00	-	-
		20:00 - 23:00	-	-

D	Teritori sekunder - sosiofugal	10:00 - 13:00	-	-
		15:00 - 18:00	1 mengerjakan tugas (<i>soltitude dan seclusion</i>)	-
		20:00 - 23:00	2 berbincang + mengerjakan tugas (<i>intimacy</i>)	2 berbincang (<i>intimacy</i>)
E	Teritori primer - sosiopetal	10:00 - 13:00	-	-
		15:00 - 18:00	2 mengerjakan tugas (<i>intimacy</i>)	-
		20:00 - 23:00	-	-
F	Teritori sekunder - sosiopetal	10:00 - 13:00	-	1 bekerja (<i>soltitude dan seclusion</i>)
		15:00 - 18:00	-	
		20:00 - 23:00	-	2 bermain (<i>intimacy</i>)

Sumber: Analisis penulis, 2023.

Kesimpulan

Data dan analisis perilaku pengunjung Kopi Dari Hati, Sagan menunjukkan adanya keberagaman privasi demi menghasilkan kenyamanan. Kafe ini didominasi oleh pengunjung remaja yang mengerjakan tugas. Titik A adalah titik amatan yang paling banyak ditempati pengunjung pada pagi dan siang hari. Selanjutnya, titik D banyak ditempati pada sore hingga malam hari. Jenis privasi yang paling dicari pengunjung adalah *intimacy* diikuti dengan *soltitude*, *seclusion*, dan *not neighboring*. Area yang memiliki tatanan sosiopetal bersifat publik paling banyak mewadahi pengguna dalam mengupayakan privasinya. Interaksi yang muncul terbukti sebagai respon dalam rangka mengusahakan teritori dan ruang personal masing-masing pengunjung sehingga mereka nyaman untuk *nongkrong* di kafe dengan waktu yang lama. Hal itu dibuktikan dengan sebagian besar pengunjung datang mencari area kosong namun jauh dari pengunjung lain. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut pada lokasi amatan yang sama namun dengan waktu yang berbeda ditambah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pengguna ruang dengan kategori khusus agar mendapatkan pemahaman yang lebih tajam terhadap analisis privasi mengenai teritori dan ruang personal.

Daftar Pustaka

- Amri, B. A. dan A. (2018). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Eksistensi Kafe Remang-Remang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 1–7.
- Andriani, I. (2009). Desain Ruang Kerja, Privasi, dan Tekanan. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 183–190.
- Belakang, L. (2000). *KAFE MUSIK DI SEMARANG Pendekatan Ekspresi Arsitektur Hi-Tech*.
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i1.466>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia sebagai MakhluK Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature*, 5 (2), 85–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>

- Isard, K. H., Arsitektur, J., & Indonesia, U. I. (2019). *BANGUNAN TRADISIONAL DAN MODERN SEBAGAI COWORKING*. 135–141.
- Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.
- Marbawani, G., & Hendrastomo, G. (2021). Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38866>
- Nainggolan, F. (2023a). *Arsitektur dan Perilaku - Teritorialitas*.
- Nainggolan, F. (2023b). *Privasi - Ruang Personal Arsitektur dan Perilaku*.
- Ramli, M. F. (2021). Pengaruh budaya nongkrong pada masyarakat urban di kota Sinjai. *Osf*, 1–7.
- Sabono, F. (2022). Persepsi Pengunjung Terhadap Setting Fisik Dan Aktivitas Ruang Cafe Coworking Space Di Yogyakarta Sebagai Respon Terhadap Pandemi Covid-19. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 11(3), 281. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v11i3.010>
- Simangunsong, N. (2019). *Perancangan Interior Optimum Fitness & Cafe Yogyakarta*. 1–16.
- Thomas, J. I., & Meliana, V. (2022). Pengaruh Keunikan dan Bauran Pemasaran Jasa terhadap Kepuasan Konsumen Boogie Doogie Cafe. *KalbiSocio*, 8(3), 3558–3564.
- Widiawati, Idrus, I. I., & Mario. (2023). Perilaku Nongkrong Anak Muda di Cafe (Studi pada Pelanggan Coffee Shop Kedai Rakyat di Watampone). *Sawerigading: Journal of Sociology*, 1(2), 33–42.